

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL PADA BUMN PERSERO

**Elisabeth Rosary Kawak
Nuritomo, SE., M.Acc.**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit dan efektivitas komite audit yang terdiri dari independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation*. Kualitas audit diukur dengan proksi ukuran KAP dengan skala nominal variabel *dummy*, sedangkan independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit diukur dengan skala rasio.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN Persero terdaftar di kementerian BUMN tahun 2008-2016. Melalui kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 158 perusahaan-tahun.

Hasil Uji regresi yang dilakukan memberikan hasil bahwa kualitas audit dan kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Kemudian untuk variabel independensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Variabel kontrol yang digunakan yaitu ROA dan ukuran perusahaan (*size*).

Kata Kunci: Kualitas Audit, Efektivitas Komite Audit, Manajemen Laba Riil, *Abnormal Cash Flow Operation*, BUMN Persero.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran BUMN dalam sistem perekonomian nasional belum optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan dengan modal yang ditanam (UU No. 19 Tahun 2003). Ditambah lagi sejarah BUMN yang selalu dijadikan “sapi perahan” bagi pihak yang berkuasa untuk kepentingan pribadi maupun kelompok (Ibrahim dalam Cahyaningrum, 2009).

Buruknya kondisi BUMN berbentuk Persero tidak sejalan dengan tujuan utamanya yang mengejar keuntungan. Karena ingin mengejar keuntungan, beberapa Persero malah terseret kasus skandal laporan keuangan. Salah satu penyebabnya karena manipulasi yang dilakukan dalam pencatatan akuntansi. Kegiatan manipulasi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen (Boedhi, 2015). Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua metode, yaitu manajemen

laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah pengelolaan akrual oleh manajer atau pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengatur laba yang dilaporkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer (Scott, 2000). Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada beberapa *stakeholders* bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan.

Hingga saat ini belum ada kepastian apakah manajemen laba merupakan tindakan kecurangan. Dalam Sulistyanto (2014) beberapa pihak menganggap manajemen laba sebagai bentuk kecurangan karena motivasi manajer untuk mengelabui *stakeholders*. Namun pihak lainnya menganggap manajemen laba bukan sebagai bentuk kecurangan karena intervensi yang dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Manajemen laba yang dilakukan manajer mengakibatkan laporan keuangan yang dipublikasikan menjadi tidak benar dan menyesatkan. Menurut Mitchell *et al.* (2008) dalam Zgarni dan Halioui (2016) hubungan antara komite audit dan kualitas audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada eksternal *stakeholders*. Sehingga, ketika komite audit perusahaan sudah berjalan dengan efektif dan auditor eksternal memiliki kualitas audit yang baik, maka akan berdampak pada kemungkinan timbulnya manajemen laba riil.

Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik diperkirakan dapat mendeteksi manajemen laba akrual. Begitu juga dengan efektivitas komite audit diperkirakan dapat menghambat manajemen laba akrual. Alasannya, manajemen laba akrual diduga lebih mudah dideteksi karena menyangkut metode dan prosedur akuntansi yang berlaku umum. Dengan begitu kualitas audit yang lebih baik dan komite audit dapat mengetahuinya. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa laporan keuangan dapat terbebas dari manajemen laba riil. Terdapat kemungkinan bahwa pihak manajemen akan beralih melakukan manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil karena manajemen laba riil dianggap lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba berbasis akrual.

Penting bagi auditor untuk memiliki pemahaman tentang manajemen laba riil. Hal ini mengingat bahwa kemungkinan pihak manajemen telah beralih strategi dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Apabila auditor tidak dapat mendeteksi dan menurunkan besarnya manajemen laba riil, hal ini menyebabkan informasi yang diterima oleh *stakeholders* diragukan dan menjadi tidak tepat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Auditor yang memiliki reputasi akan dipercaya memiliki kualitas audit yang lebih baik, namun ketika auditor tersebut tidak dapat memberikan jaminan bahwa informasi laporan keuangan terbebas dari manajemen laba riil, maka akan menurunkan

kepercayaan para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*) dan dapat mengakibatkan turunnya reputasi auditor.

Manajemen laba riil mempengaruhi keputusan manajemen yang melibatkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Xu *et al.*, 2007). Pada saat komite audit melakukan pengawasan pelaporan keuangan akan menganggap bahwa laporan keuangan yang disusun merupakan hasil yang dipengaruhi oleh keputusan manajer dalam operasi, investasi, dan pendanaan yang tidak melanggar batas-batas PABU dan tidak masuk dalam kriteria kecurangan. Akibatnya, laporan keuangan yang mengandung manajemen laba riil menjadi meningkat.

Penelitian Boedhi (2015) yang meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Kualitas audit yang lebih tinggi mampu mengurangi manajemen laba akrual, hal ini menyebabkan *accounting flexibility* perusahaan menjadi terhambat. Namun ternyata hal ini berdampak pada peralihan metode manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Akibatnya, perusahaan dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan melakukan manajemen laba riil saat perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, dari hasil penelitian Ratmono (2010) menunjukkan bahwa meskipun auditor tersebut berkualitas, namun auditor tetap tidak dapat mendeteksi tindakan manajemen laba dengan keputusan riil. Namun, penelitian Setiawan (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Supriyaningsih (2016) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh positif variabel keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit serta ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil, pengaruh negatif variabel jumlah jabatan yang dirangkap ketua komite audit terhadap manajemen laba riil, dan tidak terdapat pengaruh variabel *tenure* ketua komite audit terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian terdahulu, yaitu apakah penggunaan auditor yang berkualitas dan komite audit yang efektif akan meningkatkan manajemen laba riil dalam suatu perusahaan. Motivasi penelitian pada obyek BUMN Persero karena BUMN Persero memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dengan perusahaan non BUMN Persero. Sejarah BUMN Persero yang selalu dijadikan “sapi perahan” bagi pihak yang berkuasa untuk kepentingan pribadi maupun kelompok menunjukkan adanya pengaruh politis yang lebih besar dalam BUMN Persero, sehingga jabatan komisaris ataupun komite audit di dalam tata kelola perusahaan BUMN Persero dipengaruhi oleh intervensi politik yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba riil. Selain itu, BUMN Persero mengelola bidang-bidang usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, selain untuk kepentingan investor dan kreditor, sehingga perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji

kembali penelitian mengenai **“Pengaruh Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil pada BUMN Persero”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?
2. Bagaimana pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?
3. Bagaimana pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel kualitas audit dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba riil pada BUMN Persero.

II. LANDASAN TEORI DAN PEMBENTUKAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

Berikut definisi manajemen laba menurut Scott (2015):

“Manajemen laba adalah pilihan manajer dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, yang mempengaruhi laba untuk memperoleh target spesifik tentang pelaporan laba.”

Standar akuntansi yang berlaku hingga saat ini hanya mensyaratkan agar semua metode akuntansi yang digunakan serta perubahannya harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan informasi ini dirasa kurang bermanfaat, karena investor dan kreditor cenderung hanya melihat laporan keuangan tanpa melihat informasi lain yang ada dalam laporan perusahaan.

Secara prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, manajemen laba merupakan hal yang diperbolehkan selama tidak menyimpang dari standar yang berlaku. Hal inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.1.1 Manajemen Laba Akrual (*Accrual Earnings Management*)

Definisi manajemen laba akrual menurut Scott (2000):

“Manajemen laba akrual adalah pengelolaan akrual oleh manajer atau pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengatur laba yang dilaporkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer”.

Menurut Roychowdhury (2006), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan dengan manipulasi aktivitas riil seperti penetapan harga dan produksi.

2.1.2 Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*)

Definisi manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006):

“Manajemen laba riil adalah penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada *stakeholders* bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan”.

Manajemen laba riil merupakan suatu tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek atau aktivitas normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba sesuai dengan keinginan manajer. Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.
2. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*). Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.
3. *Overproduction*. Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya *overhead* tetap per unit makin kecil sehingga biaya per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan beban pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Berdasarkan Roychowdhury (2006) pengukuran manajemen laba riil menggunakan:

1. *Abnormal Cash Flow From Operations* (CFO / Arus kas operasi abnormal). CFO abnormal adalah manipulasi laba yang dilakukan perusahaan melalui aliran kas operasi yang akan memiliki aliran kas lebih rendah daripada level normalnya. Sehingga CFO abnormal diperoleh dari selisih antara aliran kas operasi aktual dan aliran kas operasi normal. Aliran

kas operasi normal merupakan fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan. Estimasi nilai residu dari CFO merupakan nilai abnormal CFO.

2. *Abnormal Production Cost* (PROD / Biaya kegiatan produksi abnormal). PROD abnormal adalah manajemen laba riil yang dilakukan melalui manipulasi biaya produksi, dimana perusahaan akan memiliki biaya produksi lebih tinggi daripada level normalnya. Estimasi nilai residu dari biaya produksi merupakan nilai abnormal PROD.
3. *Abnormal Discretionary Expenses* (DISC / Biaya diskresionari abnormal). DISC abnormal adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum. Estimasi nilai residu dari biaya diskresioner merupakan nilai DISC abnormal.

Rumus manajemen laba riil dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Cara Mengukur Manajemen Laba Riil

Pengukuran	Cara Perhitungan
<i>Abnormal Cash Flow From Operations</i>	$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \varepsilon_{it}$
<i>Abnormal Production Cost</i>	$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$
<i>Abnormal Discretionary Expenses</i>	$\frac{Discexp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{Assets_{i,t-1}} \right) + \beta \left(\frac{Sales_{i,t-1}}{Assets_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$

Sumber : Roychowdhury (2006)

2.2 Agency Theory

Definisi *agency theory* dalam Scott (2000):

“*Agency theory* adalah cabang dari *game theory* yang mempelajari bentuk kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen tersebut bertentangan dengan prinsipal”.

Jensen dan Meckling dalam Sanjaya (2008) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) meminta kepada orang lain (agen) melakukan jasa tertentu untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal memberikan mandat kepada orang lain (agen) untuk menjalankan wewenang berupa pengambilan keputusan. Jika masing-masing pihak (agen dan prinsipal) memiliki kepentingan yang berbeda untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal. Hal inilah yang terjadi pada manajer. Manajer memiliki peran sebagai agen sekaligus sebagai prinsipal (pemilik perusahaan) (Hendriksen dan Breda, 1992 dalam Supriyaningsih, 2016). Konflik kepentingan yang terjadi memungkinkan manajer (agen) untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan manajer disebabkan kurangnya informasi yang dimiliki oleh prinsipal

dibandingkan informasi yang diketahui agen (asimetri informasi). Asimetri informasi yang terjadi memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.3 Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) definisi dari kualitas audit:

“Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material tersebut”.

Kualitas audit dipengaruhi banyak faktor sehingga berbagai penelitian menggunakan ukuran yang berbeda-beda dalam mengukur kualitas audit. Beberapa diantaranya yaitu, ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor yang melakukan audit. Penelitian ini menggunakan ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit. Hasil penelitian De Angelo (1981) yang mengatakan bahwa KAP besar (*big four*) dianggap akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih tinggi daripada KAP *non big four* sehingga KAP *big four* akan mempertahankan kualitas auditnya dengan bekerja lebih cermat. Kecermatan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh KAP *big four* diduga akan mengurangi adanya tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan manajer perusahaan (Sanjaya, 2008). Selain itu, penelitian Becker *et al.* (1998); Francis *et al.* (1999); Lin *et al.* (2006) dalam Zgarni dan Halioui (2016) mendokumentasikan bahwa penggunaan auditor (Big 4/5/6) mengurangi tingkat manajemen laba akrual.

2.4 Efektivitas Komite Audit

2.4.1 Independensi Komite Audit

Independensi komite audit merupakan karakteristik utama proses pengawasan pelaporan keuangan dapat berjalan efektif. Kinerja komite audit dikatakan efektif apabila anggotanya memiliki independensi. Untuk menjamin independensi komite audit, Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: Per-12/MBU/2012 tanggal 24 Agustus 2012 menetapkan persyaratan pengangkatan ketua komite audit adalah anggota dewan komisaris/dewan pengawas yang merupakan anggota dewan komisaris/dewan pengawas independen atau anggota dewan komisaris/dewan pengawas yang dapat bertindak independen dan pengangkatan anggota komite audit dapat berasal dari anggota dewan komisaris/dewan pengawas atau dari luar perusahaan. Pengukuran independensi komite audit yang disyaratkan oleh Bapepam LK (2012) yaitu:

1. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;
2. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau

- mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir kecuali komisaris independen;
3. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
 4. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
 5. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

2.4.2 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas komite audit yaitu frekuensi pertemuan komite audit. Menurut Nuresa (2013), pertemuan komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil pertemuan tersebut akan dituangkan ke dalam risalah rapat yang kemudian akan ditandatangani oleh semua anggota komite audit.

Frekuensi pertemuan komite audit tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit. Frekuensi pertemuan biasanya ditentukan oleh dewan direksi perusahaan dan berdasarkan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Dalam Bapepam LK (2012) mewajibkan komite audit melakukan pertemuan secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan. Dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: Per-12/MBU/2012 komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris/dewan pengawas yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Namun, menurut Tugiman (1997) idealnya komite audit mengadakan pertemuan rutin tiap bulan atau bergantung kebutuhan.

2.4.3 Kompetensi Komite Audit

Dalam persyaratan yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: Per-12/MBU/2012 dan Bapepam LK (2012) dikatakan bahwa anggota komite audit harus memiliki paling kurang satu anggota yang memiliki latar belakang pendidikan atau memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Kedua peraturan tersebut tidak menjelaskan bagaimana karakteristik komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Menurut SEC dalam IAI (2015) definisi *financial expert* adalah memiliki pendidikan dan atau pengalaman sebagai *financial officer, principal accounting officer controller, public accountant, auditor* atau pengalaman lain dalam fungsi yang sama.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Penelitian yang dilakukan oleh Ratmono (2010) dan Boedhi (2015) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Ini berarti semakin auditor tersebut berkualitas justru akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Namun, hasil penelitian Setiawan (2014) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan serta melaporkan salah saji material tersebut (De Angelo, 1981). Auditor yang berkualitas mampu mengurangi level manajemen laba akrual (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003 dalam Boedhi, 2015). Menurut Setiawan (2014), kaitannya dengan kualitas audit, manajemen laba akrual cenderung akan terbatas karena kualitas audit yang baik lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba akrual. Namun, ketika auditor mampu mendeteksi adanya manajemen laba akrual, terdapat kemungkinan pihak manajemen yang melakukan manajemen laba dengan menggunakan manajemen laba riil. Selain itu, peraturan akuntansi yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola akrual dapat menyebabkan munculnya manajemen laba riil sehingga besarnya total manajemen laba tidak berkurang dengan semakin ketatnya standar akuntansi (Ewert dan Wagenhofer, 2005 dalam Xu *et al.*, 2007). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁ = Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.5.2 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Bapepam LK (2012) mewajibkan keanggotaan komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Kemudian, Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: Per-12/MBU/2012 juga menetapkan persyaratan ketua komite audit adalah anggota dewan komisaris/dewan pengawas independen dan anggota komite audit dapat berasal dari anggota dewan komisaris/ dewan pengawas atau dari luar perusahaan. Pihak independen yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dianggap memiliki independensi dan lebih obyektif dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan.

Pamudji (2010) menemukan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual. Dengan demikian, adanya pihak independen dalam komite audit dapat mendeteksi ataupun menghambat manajemen laba akrual. Walaupun manajemen laba akrual dapat dibatasi, terdapat kemungkinan pihak manajemen beralih melakukan manajemen laba dengan manajemen laba riil. Xu dan Taylor (2007a); Wang dan D'Souza (2006) dalam Xu *et al.* (2007) menyatakan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba riil ketika terdapat kendala untuk melakukan manajemen laba akrual. Selain itu, penelitian Ewert dan Wagenhofer (2005) dalam Xu *et al.* (2007) menemukan

bahwa peraturan akuntansi yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola akrual dapat menyebabkan munculnya manajemen laba riil sehingga besarnya total manajemen laba tidak berkurang dengan semakin ketat standar akuntansi.

Hasil penelitian Sun *et al.* (2014) menemukan pengaruh positif komite audit independen terhadap manajemen laba riil. Namun, Visvanathan (2008) tidak menemukan hubungan antara komite audit independen dengan manajemen laba riil. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂ = Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.5.3 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Komitmen komite audit terlihat dari usahanya dalam menjalankan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya sebagai anggota komite audit. Untuk memperlancar usahanya, komite audit mengadakan pertemuan komite audit. Pertemuan tersebut dapat mengurangi kemungkinan adanya praktik manajemen laba akrual pada perusahaan. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika frekuensi pertemuan komite audit lebih banyak, maka manajemen laba akrual akan menurun.

Manajemen laba akrual yang dapat di deteksi oleh komite audit mengakibatkan pihak manajer beralih dengan melakukan praktek manajemen laba riil. Kecenderungan manajer melakukan manajemen laba riil terjadi ketika terdapat kendala untuk melakukan manajemen laba akrual (Xu dan Taylor, 2007; Wang dan D'Souza, 2006 dalam Xu *et al.*, 2007). Selain itu, penelitian Ewert dan Wagenhofer (2005) dalam Xu *et al.* (2007) menemukan bahwa peraturan akuntansi yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola akrual dapat menyebabkan munculnya manajemen laba riil sehingga besarnya total manajemen laba tidak berkurang dengan semakin ketat standar akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃ = Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

2.5.4 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Penelitian Xie *et al.* (2003) dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa komite audit yang berpengetahuan tentang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba akrual. Ketika kemampuan manajer terbatas untuk melakukan manajemen laba akrual terdapat kemungkinan untuk melakukan manajemen laba riil. Xu dan Taylor (2007); Wang dan D'Souza (2006) dalam Xu *et al.* (2007) menyatakan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba riil ketika terdapat kendala untuk melakukan manajemen laba akrual.

Pengaruh positif kompetensi komite audit terhadap manajemen laba riil telah ditunjukkan dalam hasil penelitian Supriyaningsih (2016). Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian akuntansi atau keuangan anggota komite audit membuat manajemen laba riil meningkat.

Selain itu, penelitian Ewert dan Wagenhofer (2005) dalam Xu *et al.* (2007) menemukan bahwa peraturan akuntansi yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola akrual dapat menyebabkan munculnya manajemen laba riil sehingga besarnya total manajemen laba tidak berkurang dengan semakin ketat standar akuntansi. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄ = Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

III. METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pemilihan data dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Sampel Penelitian

Kriteria	
BUMN Persero terdaftar di kementerian BUMN tahun 2008-2016.	105
Laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan auditan untuk tahun 2008-2016 tidak bisa diakses melalui www.idx.co.id dan website perusahaan.	(57)
Perusahaan BUMN yang termasuk dalam industri perbankan dan asuransi	(18)
Sampel Akhir	30

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Dari 30 perusahaan sampel, diperoleh sebanyak 158 perusahaan-tahun yang menyajikan data tentang latar belakang anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah anggota komite audit yang independen.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF dan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *park*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 1.2
Pengujian Normalitas dan Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil
Uji Normalitas	Residual data terdistribusi normal (nilai signifikansi > 0,05)
Uji Multikolinearitas	Tidak terdapat multikolinearitas (nilai

	VIF < 10 dan nilai toleransi > 0,10)
Uji Heteroskedastisitas	Tidak terdapat heteroskedastisitas (nilai signifikansi > 0,05)

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda. Model regresi linear berganda yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

$$REM_{it} = \alpha + \beta_1 AQ_{it} + \beta_2 ACIND_{it} + \beta_3 ACFREQ_{it} + \beta_4 ACCOMP_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 SIZE_{it-1} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

- REM_{it} = Manajemen laba riil perusahaan i pada periode t
 AQ_{it} = Kualitas audit perusahaan i pada periode t
 $ACIND_{it}$ = Independensi komite audit perusahaan i pada periode t
 $ACFREQ_{it}$ = Frekuensi pertemuan komite audit perusahaan i pada periode t
 $ACCOMP_{it}$ = Kompetensi komite audit perusahaan i pada periode t
 ROA_{it} = *Return on assets* perusahaan i pada periode t
 $SIZE_{it-1}$ = Ukuran perusahaan i pada periode t-1

4.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat terlebih dahulu koefisien determinasi pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Hasil Regresi Model Penelitian

Model	Koefisien	Signifikansi
1 (Constant)	-0,085	0,009
Kualitas Audit	-0,028	0,049**
Independensi Komite Audit	0,000	0,115
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	-0,000	0,937
Kompetensi Komite Audit	-0,011	0,038**
ROA	0,006	0,000***
SIZE	0,009	0,090*
R-Squared	0,281	
Adj R-Squared	0,250	
F-statistic	9,106	
Prob (F-statistic)	0,000(a)	
N (sampel)	147	

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2017; *: signifikansi pada level 0,1; **: signifikansi pada level 0,05; ***: signifikansi pada level 0,01; *Abnormal cash flow from operation*: Variabel independen; Kualitas audit; Independensi komite audit; Frekuensi

pertemuan komite audit; Kompetensi komite audit; ROA: *Return on asset*; SIZE: Ukuran perusahaan.

Pada tabel 1.4 diperoleh nilai *adjusted R squared* sebesar 0,250. Hal ini berarti bahwa 25% manipulasi aktivitas riil yang diproksikan dengan nilai *abnormal* CFO dipengaruhi oleh variabel kualitas audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit sebagai variabel independen serta ROA dan *size* sebagai variabel kontrol. Sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Setelah melihat koefisien determinasi, pengujian hipotesis kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengujian kelayakan model atau uji-F, yaitu dengan melihat apakah variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji-F pada penelitian ini menunjukkan variabel kualitas audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, ROA dan *size* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba riil dengan nilai Prob (F-statistik) di bawah 0,10 yakni sebesar 0,000.

Setelah melakukan uji kelayakan model atau uji-F, kemudian akan dilakukan uji regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

4.2 Pembahasan Hipotesis

4.2.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap *abnormal* CFO dengan nilai koefisien sebesar -0,028 pada sig. $0,049 < 0,05$. Karena manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil berkorelasi secara negatif dengan *abnormal* CFO maka hipotesis “kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil” dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratmono (2010) dan Boedhi (2015) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Ini berarti semakin auditor tersebut berkualitas justru akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil dapat terjadi ketika manajemen laba akrual cenderung dibatasi oleh auditor yang berkualitas. Auditor yang berkualitas mampu mengurangi level manajemen laba akrual (Becker *et al.*, Johnson *et al.*, Balsam *et al.*, dalam Boedhi 2015). Berkaitan dengan kualitas audit, auditor dengan kualitas audit yang baik lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba akrual dan terdapat kemungkinan untuk pihak manajemen yang melakukan manajemen laba dengan menggunakan manajemen laba riil.

Selain itu, pengaruh positif kualitas audit dan manajemen laba riil dapat disebabkan oleh peraturan akuntansi yang diberlakukan pada perusahaan. Peraturan akuntansi yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola

akrual dapat menyebabkan munculnya manajemen laba riil sehingga besarnya total manajemen laba tidak berkurang dengan semakin ketatnya standar akuntansi (Ewert dan Wagenhofer dalam Xu *et al.*, 2007).

4.2.2 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan nilai sig. $0,115 > 0,1$. Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis kedua tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Visvanathan (2008) yang tidak menunjukkan hubungan antara komite audit independen dengan manajemen laba riil.

Diduga independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil disebabkan karena komisaris independen tidak sepenuhnya independen untuk mewakili kepentingan publik. Komisaris independen secara tidak langsung dipilih oleh pemegang saham mayoritas lewat RUPS. Independensi keanggotaan dewan komisaris masih menjadi masalah, sehingga pemilihan komite audit independen oleh dewan komisaris juga menjadi masalah (Sanjaya, 2008).

Masalah pemilihan komite audit independen mengakibatkan komite audit yang dipilih tidak sepenuhnya atau benar-benar independen. Hal ini menyebabkan independensi komite audit masih diragukan sehingga hasil penelitian tidak dapat menunjukkan pengaruh antara komite audit independen terhadap manajemen laba riil.

4.2.3 Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan nilai sig. $0,937 > 0,1$. Hasil pengujian ini menolak hipotesis ketiga “frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang dibentuk oleh perusahaan tidak menjalankan fungsi dan perannya secara efektif sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini disebabkan karena masih banyak komite audit di perusahaan yang belum melaksanakan tugasnya dengan baik (Sommer, 1977 dalam IAI, 2015).

Peneliti menduga kuantitas rapat atau jumlah pertemuan yang tinggi dalam BUMN Persero tidak disertai dengan pertemuan yang berkualitas. Padahal, kualitas dan kuantitas rapat atau pertemuan memiliki dampak signifikan terhadap efektifitas komite audit dalam melaksanakan tugas pemantauan (IAI, 2015). Dengan demikian, jumlah pertemuan yang sering tanpa didukung dengan kualitas pertemuan akan menunjukkan bahwa komite audit belum efektif dalam menjalankan fungsi dan peran pengawasan. Pertemuan komite audit seharusnya menjadi sebuah forum untuk saling jujur, terbuka, dan forum dialog yang konstruktif antara anggota komite audit, manajemen, internal auditor dan eksternal auditor (Razae, 2009 dalam IAI, 2015). Dengan demikian, komite audit yang

belum efektif menyebabkan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

4.2.4 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa kompetensi komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,011, artinya kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *abnormal* CFO dengan nilai sig. $0,038 < 0,05$. *Abnormal* CFO berkorelasi secara negatif dengan manipulasi aktivitas riil sehingga kompetensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Dengan demikian, hipotesis keempat menguji pengaruh positif kompetensi komite audit terhadap manajemen laba riil diterima.

Dalam Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: Per-12/MBU/2012 dan Bapepam LK (2012) anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang kompeten yakni, berlatar belakang pendidikan atau keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. Meski sebagian besar perusahaan BUMN Persero telah memiliki paling kurang satu anggota yang kompeten dengan latar belakang pendidikan atau keahlian di bidang akuntansi atau keuangan, namun justru membuat lebih banyak praktik manajemen laba riil di perusahaan.

Manajer cenderung melakukan manajemen laba riil ketika terdapat kendala untuk melakukan manajemen laba akrual (Xu dan Taylor, 2007; Wang dan D'Souza, 2006) dalam Xu *et al.*, 2007). Hal inilah yang menyebabkan manajemen laba riil meningkat untuk menghindari komite audit yang kompeten dalam mendeteksi adanya manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Supriyaningsih (2016) yang menunjukkan keahlian keuangan dan akuntansi anggota komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Artinya, keahlian akuntansi atau keuangan anggota komite audit membuat manajemen laba riil meningkat.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa (1) kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, (2) independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, (3) frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, (4) kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (1) terdapat laporan keuangan tahunan (*annual financial report*) perusahaan BUMN Persero yang tidak bisa diakses melalui www.idx.co.id dan website perusahaan. Hal ini menyebabkan data penelitian menjadi lebih kecil, (2) informasi tentang latar belakang anggota komite audit, frekuensi pertemuan antar komite audit, dan jumlah anggota komite audit yang independen yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan (*annual financial report*) masih terbatas.

Melihat keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah agar meneliti obyek yang memiliki ketersediaan data lebih banyak ataupun menambahkan data-data BUMN dari negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedhi, N.R., dan Ratnaningsih, D. (2015). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *Kinerja*, 19 (1), 84-98.
- Cahyaningrum, D. (2009). Hambatan Implementasi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Yang Berbentuk Persero. *Kajian*, 14 (3), 463-487.
- Cohen, D.A., Dey, A., dan Lys, T.Z. (2008). Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods. *The Accounting Review*, 83 (2), 757-787.
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 6. Yogyakarta, Indonesia: BPFE-Yogyakarta.
- Healy, P.M., dan Wahlen, J.M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan Ketua Bapepam Peraturan Nomor: Kep-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Nuresa, A. (2013). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress - (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011)*. Published S1, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oktorina, M., dan Hutagaol, Y. (2009). Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12 (1), 1-14.
- Pamudji, S., Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2 (1), 21-29.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: Per-12/MBU/2012 Tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara.

- Prasetyanti, E. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009)*. Published S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rahmawati, J.S., dan Nurul, Q. (2007). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium nasional akuntansi IX*, Padang.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Simposium nasional akuntansi XIII*, Universitas Jendral Sudirman Purwokerto.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Sanjaya, I.P.S. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), 97-116.
- Setiawan, T.J., dan Lestari, J.S. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Real Earnings Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Published S1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Scott, W.R. (2000). *Financial Accounting Theory 2nd Ed.* Prentice Hall, United States of America.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory 7nd Ed.* Prentice Hall, United States of America.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., dan Alvia, L. (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sulistiyanto, H.S. (2014). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo, Jakarta.
- Sun, J., Lan, G., Liu, G. (2014). Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 29 (2), 153-172.
- Supriyaningsih. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Published S1, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tugiman, H. (1995). *Komite Audit*. Bandung, Indonesia: PT. ERESKO.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 ayat 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.

Visvanathan, G. (2008). Corporate Governance And Real Earnings Management. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 12 (1), 9-22.

Xu R.Z., Taylor G.K., dan Dugan M.T. (2007). Review of Real Earnings Management Literature. *Journal of Accounting Literature*, 26, 195-228.

Zgarni I., Halioui K. (2016). Audit Committee Effectiveness, Audit Quality and Earnings Management: a Meta-Analysis. *International Journal of Law and Management*, 58 (2), 179-196.

